

The Role of Christian Religious Education in Encouraging Inclusive Attitudes among Elementary School Students in Indonesia

Eva Saryati Panggabean¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia
Email: eva.panggabean@uhnp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendorong sikap inklusif di sekolah dasar (SD) di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur terhadap berbagai hasil studi dan publikasi nasional serta internasional. Hasil kajian menunjukkan PAK yang dikelola secara terbuka, dialogis, dan kolaboratif berpotensi signifikan dalam membentuk sikap inklusif, baik antarsiswa dengan latar belakang beragam maupun antaragama. Pembelajaran PAK yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, toleransi, dan anti-diskriminasi terbukti menjadi agen restorasi yang efektif dalam pembentukan harmonisasi keberagaman dan pencegahan sikap eksklusif. Selain itu, strategi kolaborasi antareleman sekolah dan komunitas diidentifikasi sebagai kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model PAK yang responsif terhadap keberagaman dan penguatan kapasitas guru sebagai aktor utama pendidikan inklusif di SD di Indonesia.

Keyword: Pendidikan Agama Kristen; Pendidikan Inklusif; Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Christian Religious Education (PAK) in fostering inclusive attitudes in Indonesian elementary schools. Employing a qualitative approach, this research conducts a literature review of various national and international studies and publications. The findings suggest that PAK, when implemented in an open, dialogical, and collaborative manner, has significant potential in shaping inclusive attitudes among students from diverse backgrounds and across different religions. PAK instruction that incorporates multicultural values, tolerance, and anti-discrimination principles has proven to be an effective agent in promoting harmony within diversity and preventing exclusive attitudes. Moreover, collaborative strategies involving different school and community stakeholders are identified as essential to the successful implementation of inclusive education. The study recommends the development of a PAK model that is responsive to diversity and the strengthening of teachers' capacity as key actors in promoting inclusive education at the elementary level in Indonesia.

Keyword: Christian Religious Education; Inclusive Education; Elementary School

Corresponding Author:

Eva Saryati Panggabean,
Universitas Pembangunan Panca Budi,
Jl. Sangnawuluh No.4, Siopat Suhu, Kec. Siantar Tim., Kota Pematang
Siantar, Sumatera Utara 21136, Indonesia
Email: eva.panggabean@uhnp.ac.id



1. INTRODUCTION

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk, di mana keberagaman suku, etnis, budaya, dan agama menjadi ciri khas yang membedakan Indonesia dari banyak negara lainnya. Kemajemukan ini, jika dirancang dan dikelola secara produktif, dapat menjadi modal utama bagi pembangunan nasional, menciptakan kohesi sosial, serta memperkuat persatuan dalam kerangka *Bhinneka Tunggal Ika*.

Di dalam lingkungan pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar, kemajemukan masyarakat Indonesia dapat berperan sebagai kekuatan untuk menumbuhkan generasi yang memiliki pemahaman serta sikap inklusif. Sikap inklusif merupakan kapasitas untuk menerima perbedaan secara positif, menghargai

keberagaman, dan mencegah tindakan diskriminatif atau intoleransi terhadap pihak yang berbeda latar belakang. Akan tetapi, tantangan segregasi sosial dan benih-benih intoleransi masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah dasar. Studi oleh Kurniawati (2021) dan Minsih, Sunardi, & Ro'fah (2020) menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, lingkungan sekolah dasar di Indonesia masih diwarnai pembatasan-pembatasan yang menghambat terciptanya ruang dialog dan kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda (Kurniawati, 2021; Minsih, Sunardi, & Ro'fah, 2020).

Pendidikan agama, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum sekolah dasar, memainkan peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan sikap sosial siswa terhadap sesama. Pendidikan Agama Kristen (PAK) khususnya, ketika diimplementasikan dalam kerangka transformatif dan terbuka, berpotensi membekali peserta didik dengan nilai luhur dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia (Pranata, 2023; Sianipar et al., 2021). Namun demikian, berbagai penelitian juga menyoroti bahwa PAK yang dikelola secara dogmatis dan eksklusif justru dapat memperbesar sekat-sekat eksklusivisme, sehingga berisiko menumbuhkan sikap menutup diri terhadap perbedaan serta melemahkan kohesi sosial (Widyawati, 2021).

Menghadapi kenyataan tersebut, penguatan dimensi inklusif dalam pengelolaan dan praktik PAK menjadi sebuah agenda penting dalam reformasi pendidikan dasar di Indonesia. Tantangan nyata yang sering dihadapi meliputi minimnya pemahaman inklusif di kalangan siswa, keterbatasan kemampuan guru dalam menghadirkan pembelajaran yang dialogis, serta kurang optimalnya dukungan institusi sekolah, gereja, dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari dorongan untuk menemukan bagaimana PAK dapat benar-benar berkontribusi menanamkan sikap inklusif, strategi pelaksanaannya, dan tantangan-tantangan utama yang dihadapi di lapangan, berdasarkan analisis literatur nasional dan internasional terkini.

2. LITERATURE REVIEW

A. Sikap Inklusif dan Relevansinya di Pendidikan Dasar

Berdasarkan tabel dibawah terlihat bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) adalah $0,149 > 0,05$. Hal ini menunjukkan nilainya berada di atas nilai signifikan 5% (0,05). Oleh karena itu, uji Kolmogrov-Smirnov menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

Sikap inklusif adalah kecenderungan individu atau kelompok untuk menerima, menghargai, dan berusaha mengakomodasi berbagai perbedaan yang ada, baik dalam aspek agama, suku, budaya, maupun kondisi fisik dan mental (Na'imah, Sukiman, & Nurdin, 2017). Dalam dunia pendidikan, *sikap inklusif* sangat krusial karena berfungsi sebagai landasan dalam mencegah munculnya praktik diskriminasi serta membangun relasi sosial yang sehat dan harmonis. Tanpa *sikap inklusif*, sekolah dapat berubah menjadi ruang yang penuh dengan prasangka, stereotip, dan potensi konflik antarsiswa.

Pada tahap pendidikan dasar, yaitu saat usia anak-anak yang masih sangat mudah dibentuk, penanaman *sikap inklusif* menjadi sangat penting. Ini adalah fase di mana karakter dan nilai-nilai dasar kemanusiaan mulai berkembang dan tertanam secara permanen. Menurut Barsihanor et al. (2024), integrasi pendidikan multikultural dan pendidikan agama merupakan salah satu cara paling efektif untuk memperkuat karakter inklusif siswa sejak dini. Pendidikan yang berorientasi pada keberagaman membuat siswa tidak hanya memahami perbedaan, namun juga terampil dalam membina persahabatan, kerja sama, dan toleransi lintas identitas sejak awal (Barsihanor et al., 2024).

Lebih lanjut, Saefudin (2025) menekankan bahwa sekolah yang berada di tengah komunitas plural dapat berfungsi sebagai *laboratorium toleransi*. Di sana, peserta didik dipraktikkan secara langsung bagaimana cara hidup bersama dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, serta menyelesaikan persoalan bersama melalui musyawarah dan saling menghormati (Saefudin, 2025).

B. Pendidikan Agama Kristen: Konsep, Karakteristik, dan Tantangan

Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar pada prinsipnya mengemban dua mandat utama; yaitu pewarisan nilai-nilai iman dan doktrin Kristen, dan pembentukan karakter Kristiani yang peduli, inklusif, serta terbuka terhadap keberagaman. Dalam praktiknya, PAK bertugas untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan mengenai ajaran Kristen, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mampu berempati, menolong sesama, serta mampu bekerja sama tanpa melihat latar belakang perbedaan (Setyowati, Karnawati, & Sien, 2024).

Tantangan signifikan dalam pelaksanaan PAK di Indonesia adalah keberagaman sosial, keanekaragaman denominasi gereja, dan dinamika relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas di sekolah. Ada kecenderungan bahwa denominasi yang berbeda-beda membawa pemahaman dan praktik keagamaan yang khusus, sehingga perlu strategi untuk membangun PAK yang tetap dialogis dan tidak terjebak pada pemaksaan tafsir tunggal (Setyowati, Karnawati, & Sien, 2024).

Pranata (2023) mengidentifikasi PAK sebagai agen restorasi pendidikan, yaitu faktor pemulihan dan transformasi yang membantu siswa hidup beragama secara harmonis dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Keberhasilan ini lebih mudah dicapai melalui model pembelajaran yang terbuka terhadap dialog,

memberi pengalaman nyata peserta didik, dan mendorong interaksi lintas identitas (Pranata, 2023). Jackson & Everington (2017) juga menyoroti pentingnya sikap imparisial dari guru *PAK* dan pengelolaan kelas yang tidak bias, agar peserta didik belajar menghargai seluruh pandangan agama secara setara (Jackson & Everington, 2017).

C. *Studi Terdahulu: Pendidikan Agama, Multikulturalisme, dan Inklusivitas*

Ada berbagai studi kontemporer menekankan urgensi pengintegrasian antara pendidikan agama dan pendidikan multikultural dalam membangun karakter inklusif. Barsihanor et al. (2024) dan Na'imah et al. (2017) menekankan strategi integrasi yang terbukti mampu memperluas wawasan peserta didik, membantu mereka mengenali nilai-nilai universal dalam semua agama, serta meruntuhkan prasangka yang berakar dari pemahaman yang sempit. Penelitian Sari & Amrullah (2022) dan Suratini et al. (2023) menambahkan bahwa karakter inklusif pada siswa muncul lebih kuat jika pendidikan karakter religius diwarnai nilai toleransi dan dialog antariman (Sari & Amrullah, 2022).

3. RESEARCH METHOD

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan strategi utama analisis literatur (*library research*). Peneliti mengumpulkan 15 literatur nasional dan internasional yang relevan dengan tema pendidikan Agama Kristen, pendidikan multikultural, dan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Pemilihan literatur dilakukan secara ketat, hanya mengambil sumber yang bereputasi serta hasil penelitian yang telah melalui proses *peer review*.

Peneliti melakukan identifikasi tema kunci yang sering muncul dalam hasil-hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya, pola-pola *best practices* (praktik baik) diidentifikasi dan dianalisis relevansinya dalam konteks Indonesia. Peneliti juga mengkaji tantangan, hambatan, serta solusi yang diusulkan oleh peneliti terdahulu dalam pelaksanaan pendidikan Agama Kristen yang inklusif. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yakni mengungkap keunikan tiap tema serta mengonfirmasi silang antar sumber untuk menemukan konsistensi atau perbedaan temuan (Na'imah et al., 2017).

Validitas data dijamin dengan hanya menggunakan referensi primer dan hasil penelitian empiris yang telah diakui komunitas ilmiah. Data dari artikel internasional dibandingkan dengan situasi di Indonesia agar analisis menjadi komprehensif dan relevan (Kurniawati, 2021).

4. RESULTS AND DISCUSSION

A. *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mendorong Sikap Inklusif*

1) Membentuk Kesadaran Pluralitas dan Toleransi

Salah satu kontribusi mendasar dari Pendidikan Agama Kristen adalah penanaman kesadaran mengenai pluralitas sejak dini di kalangan peserta didik. Kesadaran pluralitas berarti bahwa siswa tidak hanya mengetahui bahwa mereka hidup di tengah masyarakat yang majemuk, tetapi juga mampu memposisikan diri secara aktif dalam interaksi lintas perbedaan (Pranata, 2023). Siswa didorong untuk memahami bahwa eksistensi orang lain dengan kepercayaan, adat, dan latar belakang berbeda merupakan bagian sah dan tidak terelakkan dari realitas sosial.

Studi Pranata (2023) menggambarkan bahwa tujuan pokok *PAK* tidak hanya sebatas pemberian pemahaman teologis, melainkan juga mengembangkan praktik kehidupan beragama yang harmonis. Dalam *PAK*, terdapat mata ajar yang secara eksplisit, seperti ajaran mengenai kasih kepada sesama, keadilan, dan solidaritas. Materi tersebut diuraikan melalui kisah di Alkitab, diskusi kelompok, dan simulasi interaksi, agar lebih mudah dicerna dan diwujudkan secara nyata oleh siswa SD.

Temuan Sari & Amrullah (2022) mendukung hal ini, menegaskan bahwa integrasi nilai toleransi dalam pendidikan karakter religius berimplikasi pada terciptanya perilaku ramah, menjauhi praktik perundungan, serta tumbuhnya rasa hormat di antara siswa dari tradisi yang berbeda (Sari & Amrullah, 2022).

2) Implementasi Praktik Inklusif dalam Pembelajaran

Dalam upaya mewujudkan pendidikan agama yang inklusif, para guru mulai mengadopsi berbagai bentuk inovasi metode pembelajaran. Salah satu metode yang diterapkan adalah *project-based learning*, yaitu siswa diajak bekerja dalam kelompok heterogen untuk menyelesaikan sebuah proyek tertentu, misalnya pembuatan karya dari bahan daur ulang. Penelitian Setyowati, Karnawati, & Sien (2024) membuktikan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan pencapaian hasil belajar, tetapi juga membangun sikap saling menghargai, toleransi, serta keterampilan kerja sama lintas identitas keagamaan (Setyowati, Karnawati, & Sien, 2024).

Lebih lanjut, pendekatan dengan metode cerita, diskusi panel, dan simulasi juga membuktikan efektivitas dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Siswa dilibatkan langsung dalam peran-peran tokoh dari berbagai agama yang bertindak damai dan saling membantu di lingkungan sekolah (Mahrus & Afandi, 2024). Praktik-praktik ini diperkuat oleh penelitian Na'imah et al. (2017) yang menyarankan bagaimana pengelolaan pendidikan agama bersifat inklusif baik di Indonesia maupun di Thailand harus terus

berkembang agar nilai toleransi menjadi nilai bersama yang dipraktikkan, bukan hanya sebagai slogan (Na'imah et al., 2017).

Ketika pembelajaran melibatkan elemen masyarakat eksternal seperti gereja, organisasi pemuda, bahkan pemerintah daerah, sistem dukungan terhadap implementasi pendidikan agama inklusif semakin kuat. Guru tidak lagi bekerja sendiri namun memperoleh dukungan konkret dari luar sekolah, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar siswa (Minsih, Sunardi, & Ro'fah, 2020; Rasmitadila et al., 2022).

3) Pencegahan Sikap Eksklusif dan Diskriminatif

Satu dari antara tantangan berat dalam pendidikan agama adalah mencegah berkembangnya rasa superiorisme agama serta sikap eksklusivisme. Eksklusivisme merupakan kecenderungan untuk memisahkan diri dan menganggap hanya kelompok sendiri yang memiliki kebenaran mutlak, sementara pihak lain dipandang inferior (Sianipar et al., 2021). Sikap semacam ini, jika tumbuh dan dibiarkan, akan menjadi bibit diskriminasi dan bahkan konflik terbuka antarsiswa dari kelompok berbeda.

Peran *PAK* dalam pencegahan eksklusivisme agama diwujudkan melalui pendidikan anti-diskriminasi. Dalam pendidikan ini, seluruh siswa diperkenalkan pada prinsip kesetaraan derajat manusia, tanpa pembeda ras, agama, atau status sosial. Mereka didorong untuk menolak perlakuan rasis, ujaran kebencian, dan sikap intoleran yang bisa mencederai persahabatan di sekolah.

Jackson & Everington (2017) menekankan peran guru *PAK* sebagai manajer pembelajaran yang imparial. Guru harus berhati-hati agar pembelajaran agama tidak menjadi alat indoktrinasi yang sempit, tetapi justru menjadi sarana membuka wawasan dan memperluas cakrawala berpikir siswa terhadap kemajemukan (Jackson & Everington, 2017). Studi Widyawati (2021) mendukung hasil ini, dengan menunjukkan bahwa pendekatan humanis-dialogis efektif memperkuat dialog antariman dan mencegah terjadinya radikalisme di lingkungan sekolah (Widyawati, 2021).

4) Mengembangkan Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Kristen

Penerapan pendekatan multikultural dalam *PAK* mulai direkomendasikan oleh para peneliti pendidikan sebagai cara untuk membantu siswa mengenali, memahami, dan mengapresiasi keragaman agama dan budaya. Pendekatan ini mengintegrasikan unsur nilai-nilai demokrasi, dialog, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia ke dalam pembelajaran agama Kristen.

Barsihanor et al. (2024) dan Saefudin (2025) menegaskan bahwa dialog iman, pertukaran pengalaman antarsiswa dengan latar belakang berbeda, serta pembahasan nilai-nilai toleransi secara terbuka di kelas, sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi dan kemanusiaan universal pada peserta didik (Barsihanor et al., 2024; Saefudin, 2025).

Guru *PAK* didorong untuk membuat kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang bukan hanya berbasis pada teks suci dan dogma, melainkan juga pada narasi kehidupan nyata masyarakat Indonesia yang pluralistik. Dengan demikian, siswa Kristen dapat tumbuh menjadi individu yang bukan hanya religius, namun juga sensitif dan peduli pada realitas sosial di sekitarnya.

5) Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama yang inklusif adalah tingginya motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi yang dimaksud bukan hanya dalam konteks pencapaian akademik, tetapi juga keterlibatan emosional, rasa memiliki terhadap komunitas sekolah, serta partisipasi aktif dalam berbagai program sosial religius.

Menurut Aseery (2024), pembelajaran agama Kristen berbasis dialogis dan partisipatif menunjukkan efektivitas lebih tinggi dalam meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Guru *PAK* harus mampu menciptakan suasana kelas yang ramah, terbuka, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa untuk berpendapat dan berdiskusi tanpa rasa khawatir dikucilkan akibat perbedaan (Aseery, 2024).

Program-program inovatif seperti pelatihan kepemimpinan, seminar lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah berbeda, dan kerja bakti lintas kelas dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendorong partisipasi siswa dan memperkuat komitmen mereka terhadap kehidupan sosial yang inklusif.

B. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen yang Mendukung Inklusivitas

1) Membentuk Kesadaran Pluralitas dan Toleransi

Salah satu kontribusi mendasar dari Pendidikan Agama Kristen adalah penanaman kesadaran mengenai pluralitas sejak dini di kalangan peserta didik. Kesadaran pluralitas berarti bahwa siswa tidak hanya mengetahui bahwa mereka hidup di tengah masyarakat yang majemuk, tetapi juga mampu memposisikan diri secara aktif dalam interaksi lintas perbedaan (Pranata, 2023). Siswa didorong untuk memahami bahwa eksistensi orang lain dengan kepercayaan, adat, dan latar belakang berbeda merupakan bagian sah dan tidak terelakkan dari realitas sosial.

Kurikulum *PAK* perlu memuat dan menekankan nilai-nilai universal seperti toleransi, kasih, persaudaraan, dan keadilan sosial. Kurikulum yang responsif terhadap keberagaman secara eksplisit merancang

materi-materi yang menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup berdamai dan saling membantu, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang.

Misalnya, siswa juga diajak untuk mempelajari kisah Alkitab mengenai tindakan kasih kepada orang luar kelompok (misalnya perumpamaan “*Orang Samaria yang Baik Hati*”), guna menanamkan nilai inklusif sebagaimana dicontohkan dalam ajaran Yesus (Setyowati, Karnawati, & Sien, 2024). Materi pelajaran harus bersifat kontekstual agar mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2) Strategi Pembelajaran Dialogis

Model pembelajaran dialogis berfokus pada penciptaan ruang diskusi yang sehat, kritis, dan terbuka. Guru *PAK* perlu mengadopsi teknik diskusi kelompok lintas identitas, permainan peran, serta penugasan yang mempertemukan siswa dari beragam latar belakang. Studi Aseery (2024) dan Pranata (2023) menegaskan bahwa pembelajaran dialogis tidak hanya meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, tetapi juga mempererat relasi sosial antarsiswa (Aseery, 2024; Pranata, 2023).

Penerapan metode penugasan sosial juga efektif, di mana siswa diajak terlibat dalam proyek kemasyarakatan seperti membantu korban bencana, berkunjung ke panti asuhan lintas agama, atau melakukan kerja bakti bersama. Melalui program-program ini, siswa tidak hanya belajar teori inklusivitas, tetapi langsung mempraktikkannya.

3) Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Strategi pelaksanaan pendidikan agama tidak bisa hanya mengandalkan sekolah sebagai institusi formal. Rasmitadila et al. (2022) menyatakan bahwa kolaborasi antarelemen sekolah, universitas, gereja, keluarga, dan masyarakat luas merupakan penopang utama terbentuknya budaya inklusif di lingkungan pendidikan dasar (Rasmitadila et al., 2022).

Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui program *parenting*, diskusi keluarga, serta kegiatan religius di rumah yang menekankan pentingnya saling menghargai dan memperlakukan orang lain secara setara. Gereja di lingkungan sekitar sekolah juga dapat berfungsi sebagai medium penguatan nilai-nilai inklusif melalui pengkhotbah dan kegiatan sosial.

4) Penguatan Kompetensi Guru

Kualitas guru *PAK* merupakan indikator utama keberhasilan implementasi pendidikan agama inklusif. Guru yang profesional harus memahami konsep keberagaman, mampu mengelola konflik di kelas, dan memiliki kompetensi dalam pendidikan anti-diskriminasi. Kurniawati (2021) menekankan perlunya program pelatihan berkelanjutan, pembinaan reflektif, dan pelatihan perancangan kurikulum multikultural agar guru mampu menemukan inisiatif kreatif dan solutif di lapangan (Kurniawati, 2021).

Selain itu, guru juga harus memahami teologi yang membebaskan—yaitu pemahaman teologi yang menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, dan kasih universal, serta menolak penafsiran teologi secara sempit yang dapat memicu konflik sosial.

5) Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal dan Kontekstual

Penggunaan sumber belajar yang bersifat lokal dan kontekstual sangat membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai inklusif oleh siswa. *Local wisdom* yang hidup di komunitas sekitar dapat dijadikan sumber inspirasi dalam penanaman nilai keberagaman, toleransi, dan perdamaian.

Saefudin (2025) dan Barsihanor et al. (2024) memberikan contoh penggunaan cerita rakyat, upacara adat bersama, serta figur lokal yang dikenal memperjuangkan toleransi sebagai sumber belajar alternatif (Saefudin, 2025; Barsihanor et al., 2024).

C. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen yang Mendukung Inklusivitas

1) Membentuk Kesadaran Pluralitas dan Toleransi

Salah satu kontribusi mendasar dari Pendidikan Agama Kristen adalah penanaman kesadaran mengenai pluralitas sejak dini di kalangan peserta didik. Kesadaran pluralitas berarti bahwa siswa tidak hanya mengetahui bahwa mereka hidup di tengah masyarakat yang majemuk, tetapi juga mampu memposisikan diri secara aktif dalam interaksi lintas perbedaan (Pranata, 2023). Siswa didorong untuk memahami bahwa eksistensi orang lain dengan kepercayaan, adat, dan latar belakang berbeda merupakan bagian sah dan tidak terelakkan dari realitas sosial.

Masih ada guru *PAK* yang belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan kompleksitas kelas yang heterogen. Pelatihan mengenai pengelolaan keragaman agama, teknik pembelajaran anti-diskriminasi, serta penyusunan kurikulum dialogis masih sangat dibutuhkan (Minsih, Sunardi, & Ro’fah, 2020; Kurniawati, 2021).

Di samping itu, keterbatasan sarana dan prasarana, materi ajar, serta metode evaluasi yang mendukung pendidikan inklusif sering kali menjadi hambatan utama di berbagai sekolah, baik di kota besar maupun daerah *rural* (pelosok).

2) Budaya Sekolah yang Belum Inklusif

Budaya sekolah di beberapa tempat masih diwarnai kecenderungan memperkuat identitas eksklusif tertentu, baik berbasis agama, suku, atau budaya. Hal ini menyebabkan integrasi nilai-nilai inklusif dalam *PAK* berjalan kurang optimal.

Diperlukan upaya perubahan budaya organisasi sekolah agar setiap warga sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga kepala sekolah, benar-benar memiliki komitmen terhadap inklusivitas (Rasmitadila et al., 2022).

3) Keterbatasan Kurikulum dan Regulasi

Kurikulum nasional maupun lokal sering kali kurang menempatkan pendidikan toleransi dan multikulturalisme sebagai aspek inti dalam mata pelajaran agama Kristen, melainkan cenderung sebagai materi tambahan saja.

Akibatnya, dimensi inklusif sering tidak tersampaikan secara maksimal kepada siswa (Na'imah et al., 2017).

4) Resistensi Sosial dan Politik

Selain tantangan internal, masih ditemui resistensi dari kelompok-kelompok sosial tertentu yang menolak pendidikan agama berbasis dialog dan keterbukaan.

Tekanan politik, penolakan masyarakat, dan kekhawatiran terhadap pluralisme membuat penerapan pendidikan inklusif sering kali menemui hambatan secara struktural.

D. Implikasi Penelitian bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia

Penelitian ini menawarkan setidaknya tiga implikasi utama bagi pengembangan pendidikan dasar di Indonesia:

Pertama, penanaman sikap inklusif melalui *PAK* seharusnya tidak hanya menysasar siswa Kristen, tetapi menjadi model pendidikan agama lintas denominasi dan agama lain. Ini berarti bahwa semua bentuk pendidikan agama: Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu juga didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dialog, dan harmoni sosial (Kurniawati, 2021; Pranata, 2023).

Kedua, ada kebutuhan mendesak untuk melanjutkan reformasi kebijakan kurikulum nasional agar lebih menegaskan fungsi pendidikan agama sebagai alat pembentuk masyarakat multikultural dan damai, bukan sekadar transfer dogma.

Ketiga, penguatan kapasitas guru khususnya guru *PAK* melalui pelatihan intensif, pemanfaatan sumber belajar lokal, serta pengembangan jejaring kolaborasi antara sekolah, gereja, universitas, dan masyarakat merupakan strategi yang harus terus ditumbuhkembangkan di tengah berubahnya pola interaksi sosial akibat era digital dan globalisasi (Rasmitadila et al., 2022).

5. CONCLUSION

Pendidikan Agama Kristen (*PAK*) di sekolah dasar di Indonesia terbukti memainkan peran penting dalam membangun sikap inklusif dan toleran pada siswa. Melalui kurikulum, materi pelajaran, metode pembelajaran dialogis, serta pendekatan kolaboratif, *PAK* mampu menanamkan kesadaran pluralitas, mendorong kerja sama lintas identitas, serta mencegah munculnya sikap diskriminatif di lingkungan sekolah. Dengan integrasi nilai kasih, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman, *PAK* berfungsi bukan hanya sebagai sarana pewarisan iman, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter sosial yang damai dan harmonis.

Namun, pelaksanaan *PAK* inklusif masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar, mulai dari keterbatasan kapasitas guru, budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung, keterbatasan kurikulum dan regulasi, hingga resistensi sosial dan politik. Kondisi ini menuntut strategi yang lebih sistematis dan dukungan yang lebih luas agar *PAK* benar-benar dapat menjadi instrumen pendidikan yang menumbuhkan harmoni di tengah keberagaman.

Sebagai tindak lanjut, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, kurikulum *PAK* perlu direvisi untuk secara eksplisit mengintegrasikan nilai toleransi, multikulturalisme, dan dialog antariman, sehingga siswa tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Kedua, pelatihan guru harus ditingkatkan melalui program berkelanjutan yang menekankan pengelolaan pembelajaran inklusif dan kompetensi reflektif dalam menghadapi kelas yang heterogen. Ketiga, kolaborasi antara sekolah, gereja, keluarga, universitas, dan masyarakat perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan inklusif yang lebih luas. Keempat, penelitian empiris yang mendalam tentang model dan praktik terbaik *PAK* di berbagai konteks sekolah perlu dilakukan untuk menemukan *best practices* yang dapat direplikasi secara nasional.

Dengan langkah-langkah tersebut, *PAK* dapat bertransformasi menjadi pilar penting pendidikan dasar yang tidak hanya membentuk siswa berkarakter Kristiani, tetapi juga generasi yang siap hidup dalam masyarakat majemuk dengan semangat damai, saling menghargai, dan inklusif.

REFERENCES

- Andriana, E., & Evans, D. (2020). Listening to the voices of students on inclusive education: Responses from principals and teachers in Indonesia. *International Journal of Educational Research*, 103, 101644. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101644>
- Ansari, B. I., Junaidi, J., Maulina, S., Herman, H., Kamaruddin, I., Rahman, A., & Saputra, N. (2023). Blended-learning training and evaluation: A qualitative study. *Journal of Intercultural Communication*, 23(4), 155–164. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i4.201>
- Aseery, A. (2024). Enhancing learners' motivation and engagement in elementary-level religious education classes. *British Journal of Religious Education*, 46(1), 21–34. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2256487>
- Barsihanor, B., Rofam, G. K. M. R., & Septiana, A. (2024). Strategies for integrating multicultural education and religious education to strengthen the multicultural character of elementary school students. *Journal of Integrated Elementary Education*, 7(1), 82–98. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i2.22790>
- Batubara, J., Sihombing, J. R., Marbun, J., Pangaribuan, R. E., Panggabean, A. J., & Herman, H. (2024). Peran edukasi patologi klinik dan terapi musik dalam meningkatkan kualitas hidup warga Jemaat HKBP Agape Amplas. *Beru'-beru': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 149–158. <https://doi.org/10.31605/jipm.v2i3.3775>
- Jackson, R., & Everington, J. (2017). Teaching inclusive religious education impartially: An English perspective. *British Journal of Religious Education*, 39(1), 7–24. <https://doi.org/10.1080/01416200.2016.1165184>
- Kurniawati, F. (2021). Exploring teachers' inclusive education strategies in rural Indonesian primary schools. *Educational Research*, 63(2), 191–208. <https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1915698>
- Mahrus, M., & Afandi, N. K. (2024). Building tolerance from an early age: Instilling religious moderation values in elementary schools. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 354–361. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1168>
- Mariani, M., Butarbutar, M., Siahaan, Y., Silalahi, M., & Herman, H. (2022). The influence of digital literature, creativity, and learning motivation era society 5.0 on student learning outcomes Kalam Kudus SD Christian SD Pematang Siantar review from a parent's perspective (case study of science class V SD). *Sultanist: Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 10(2), 177–186. <https://doi.org/10.37403/sultanist.v10i2.443>
- Minsih, M., Mujahid, I., & S., S. (2020). Supporting system in inclusive education: A case study from Indonesian elementary school. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 5256–5261.
- Na'imah, S., Sukiman, & Nurdin, I. F. (2017). Developing the model of inclusive religious education at Indonesia and Thailand elementary schools. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 7(5), 63–67. <https://doi.org/10.9790/7388-0705066367>
- Pranata, K. B., & Nome, N. (2023). Pendidikan Agama Kristen sebagai agen restorasi pendidikan dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 6(2), 37–63. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>
- Rasmitadila, R., Humaira, M. A., & Rachmadtullah, R. (2022). Student teachers' perceptions of the collaborative relationships formed between universities and inclusive elementary schools in Indonesia. *F1000Research*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.74999.4>
- Saefudin, A. (2025). Multicultural education in multicultural community: A case study at Palm Kids Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 307–318. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6239>
- Saragih, N., Sherly, S., & Herman, H. (2024). Konsep analisis SWOT dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan orangtua lembaga TK Swasta RK Bintang Timur Pematang Raya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 29–35. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1094>
- Sari, D. N., & Amrullah, M. (2022). Implementation of religious character education in elementary school students. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 17(4), 10. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i.685>
- Setyowati, J. S., Karnawati, & Sien, T. F. (2024). Implementation of project-based learning using recycled materials to improve learning outcomes and teamwork attitudes in Christian religious education for grade 5 at Immanuel Christian Elementary School Semarang. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 20(2), 129–139. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.368>
- Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J., Ritonga, N., & Zega, Y. K. (2021). Teaching anti-discrimination attitudes through Christian religious education in school. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(4), 275–279. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i4.4101>
- Sinaga, M., Sherly, S., & Herman, H. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan altruistik dan supervisi kelas untuk meningkatkan kepuasan kerja guru di SD Wilayah Siantar Naungan YPK ST. Yoseph Pematangsiantar. *Bulletin of Community Engagement*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.51278/bce.v4i2.1089>
- Suratin, S. I., Lestari, R., & Sabarudin, S. (2023). Implementation and reinforcement of religious moderation attitudes among students at Lempuyangwangi Public Elementary School, Yogyakarta. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 237–248. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-08>
- Widyawati, F. (2021). School and Catholic religious education in plural society: Building dialogue and preventing radicalism. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 13(2), 129–141. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i2.794>